



## TEMULAWAK SEBAGAI PEWARNA DALAM DESAIN PRODUK ANYAMAN ROTAN DI KELURAHAN MENTENG KOTA PALANGKA RAYA

(*Wild Ginger to Colouring of Plaited Rattan in the Menteng Village, Palangka Raya City*)

Nuwa<sup>1</sup>, Patricia Erosa Putir<sup>1</sup>, Berkat Pisi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Kahutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya  
Jl. Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111.

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya.  
CP. Email : [nuwa61@gmail.com](mailto:nuwa61@gmail.com); HP 08125093500

### RINGKASAN

Temulawak sebagai pewarna dalam desain produk anyaman rotan di Kelurahan menteng Kota Palangka Raya adalah program dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya yang memanfaatkan tanaman di sekitar kita yaitu Temulawak sebagai bahan pewarna alami produk anyaman rotan yang aman bagi kesehatan dan lingkungan, dan mampu memberikan variasi warna yang menarik yaitu warna merah pada belahan rotan yang dijadikan anyaman. Pengembangan berbagai motif desain anyaman rotan terutama bagi perajin anyaman rotan yang dijadikan mitra yaitu Perajin Pahias sebagai penyedia bahan baku dan tempat pelaksanaan pembuatan pewarna alami dari temulawak pada rotan, belahan rotan hasil pewarnaan kemudian dianyam menjadi tikar. Mitra Duta Dare berperan sebagai perajin yang menghasilkan aneka produk seperti tas, dompet, topi, rambat, lawung dan lainnya, yang dimodifikasi dengan berbagai bentuk dan bahan kulit sehingga mempercantik produk yang dihasilkan. Luaran yang dihasilkan adalah produk jurnal dan sebagai bahan ajar tambahan untuk mata kuliah Hasil Hutan Bukan Kayu.

**Kata kunci:** Temulawak, pewarna alami, anyaman rotan

### PENDAHULUAN

#### Analisis Situasi

Sejak zaman nenek moyang kita bangsa Indonesia telah menggunakan pewarna alami yang berasal dari jenis tumbuhan tertentu, namun pada waktu itu pengetahuan mengenai pembuatan pewarna masih sulit, rumit dan terbatas serta membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk memperoleh suatu warna. Penggunaan pewarna sebagai pengerjaan akhir (finishing) pada suatu produk kerajinan khususnya rotan merupakan satu

cara untuk memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas serta nilai jual produk tersebut. Bahan pewarna yang umum digunakan untuk produk kerajinan anyaman rotan adalah pewarna sintetis seperti cat, wantek. Penggunaan pewarna sintetis mengandung gugus Azo yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan yang disebabkan karena mengandung logam berat yang berdampak langsung bagi kesehatan dan lingkungan.

Perkembangan penggunaan pewarna dan selera konsumen akan produk-produk ramah lingkungan merupakan satu cara untuk mengurangi pemakaian bahan-

bahan sintetis yang berbahaya, terutama selera konsumen dari negara Eropa, Jepang dan Jerman yang menyukai produk menggunakan pewarna alami dan melarang penggunaan pewarna sintetis, karena pewarna sintetis tidak dapat didegradasi oleh lingkungan dan mengandung logam yang berbahaya. Menurut Kasmudjo(2011) terdapat sekitar 150 jenis tanaman penghasil warna alami, yang meliputi warna dasar seperti merah, kuning, biru, hitam, kombinasi warna seperti coklat, abu-abu, jingga dan nila. Pewarna alam diperoleh dari bagian tumbuhan seperti daun, batang, akar, kulit, bunga, buah dan lain-lain. Pewarnaan dengan pewarna alami sangat disukai karena menghasilkan efek warna yang khas dan indah yang tidak dapat ditiru oleh pewarna sintetis. Tanaman sumber pewarna alami yang ada dan sering kita temukan di sekitar kita seperti Nangka, jambu biji, kelapa, pinang, mangga, mengkudu dan lain-lain, dan salah satu yang akan dilakukan uji coba yaitu temulawak. Temulawak yang sering kita jumpai adalah digunakan sebagai bahan makanan dan minuman kesehatan.

Sejak dua dekade yang lalu, ada semacam peningkatan pengakuan terhadap nilai-nilai produk yang dihasilkan dari hutan (Hasil Hutan Non Kayu atau HHNK). Pemanfaatan HHNK lebih berkontribusi terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Kedua, secara ekologi, pemanenan HHNK mampu meningkatkan nilai hutan baik di level lokal maupun nasional. Salah satu hasil hutan non kayu yang bernilai cukup tinggi adalah rotan (Januminro, 2000).

Kota Palangkaraya, ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki kerajinan khas anyaman rotan. Menganyam rotan bagi perajin dalam industri rumah tangga

bagaikan menganyam kehidupan. Bahan baku rotan yang diperoleh dari sejumlah kabupaten di Kalteng itu berpindah-pindah tangan sebelum akhirnya menjadi aneka bentuk kerajinan, seperti tas, tikar, topi, kotak tisu, dan sandal. Kota berpenduduk 229.599 orang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit, dengan luas wilayah 2.678,51 kilometer persegi. Palangka Raya memiliki 12 industri rumah tangga penghasil anyaman rotan (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palangkaraya, 2013).

Kerajinan rotan merupakan salah satu produk unggulan kota Palangka Raya. Perajin anyaman rotan yang banyak tersebar di kota Palangka Raya, sudah mampu menciptakan produk-produk anyaman dalam berbagai bentuk seperti tikar, tas dari ukuran kecil hingga besar dan dengan berbagai ragam motif khas dayak.

Kelurahan Menteng berada di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya dengan luas wilayah 31 Km<sup>2</sup> dan dengan jumlah penduduk 33.304 jiwa. Dalam Musrenbang kelurahan Menteng tahun 2018 menetapkan bahwa pembangunan prasarana fisik terutama pembangunan dan perbaikan jalan dan drainase, selama beberapa tahun terakhir belum pernah dan belum ada program untuk pendampingan dan pengembangan kelompok usaha mikro bagi perajin rotan di kelurahan menteng., terutama yang menjadi Mitra sasaran adalah masyarakat produktif secara ekonomi yang berdomisili menetap di kelurahan Menteng yakni kelompok usaha mikro yaitu Duta Dare dan Pahias.

Pengrajin Duta Dare merupakan kelompok perajin anyaman rotan yang sudah memulai usaha turun temurun sejak tahun

2000, anggota tetap berjumlah 3 (tiga) orang, produk yang dihasilkan berupa tas dalam bentuk longsongan padu-padan variasi warna dan desain yang masih sederhana yang masih menggunakan pewarna sintetis seperti cat dan wantek. Perajin Pahias adalah sebagai penyedia bahan baku yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga hanya mampu mengolah bahan baku dari pembelahan rotan hingga menganyam menjadi tikar polos maupun variasi, Jumlah produk yang terjual setiap bulan tidak menentu, tergantung jumlah pesanan dan ada/tidak event-event besar seperti pameran atau kegiatan seminar yang dilaksanakan Instansi maupun Lembaga setempat.

Hal ini yang menyebabkan penghasilan dari kerajinan tangan, belum dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara memadai. Melalui kegiatan yang diajukan dalam proposal ini, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan para ibu pengrajin rotan dalam hal melakukan inovasi terhadap warna dan desain, serta meningkatkan kemampuan para pengrajin dalam hal mengembangkan strategi pemasaran ke wilayah yang lebih luas. Di sisi lain, kelangsungan kelestarian budaya masyarakat Dayak Ngaju ditinjau dari segi kerajinan tangan, sangat bergantung pada eksistensi dari ibu-ibu pengrajin yang masih aktif hingga saat ini.

Berdasarkan uraian di atas maka tim penyusun mengusulkan Program Kemitraan Wilayah : Temulawak Sebagai Pewarna Alami Dalam Desain Produk Anyaman Rotan Di Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya

### **Permasalahan Mitra**

Permasalahan prioritas yang telah disepakati bersama mitra :

1. Mitra kelompok Duta Dare adalah:
  - a. Hanya memproduksi dan masih dalam desain yang sederhana dan belum mengetahui tentang pewarna alami dari temulawak.
  - b. Belum memiliki ketrampilan yang memadai untuk menampilkan kreasi dan modifikasi hasil kerajinan dengan memvariasi warna yang menarik dari proses pewarnaan alami ke dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan trend perkembangan model-model yang diminati pasar.
  - c. Belum memiliki peralatan yang memadai untuk mendukung proses produksi sehingga kualitas dan kuantitas masih rendah
  - d. Belum memiliki pengetahuan teknik pemasaran. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing hasil kerajinan ini. Permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani adalah bagaimana meningkatkan keterampilan para pengrajin untuk menghasilkan produk kerajinan yang lebih variatif dengan menampilkan warna yang menarik dan berkualitas dari pewarna alami yang ada di sekitar kita, sehingga daya saing produk di pasaran menjadi lebih meningkat.
2. Mitra kelompok Pahias
  - a. Hanya sebagai penyedia bahan baku berupa belahan rotan yang dijadikan tikar polos dan motif dengan desain sederhana dan masih menggunakan warna sintetis dalam variasi warna yang digunakan untuk membuat produk anyaman dan dipasarkan dalam jumlah produk yang masih sangat terbatas.

## METODE PELAKSANAAN

### Metode Pelaksanaan

- Prosedur pelaksanaan kegiatan adalah
- a. Perencanaan dan persiapan meliputi penentuan dan penyusunan jadwal pertemuan bersama mitra serta menyiapkan alat dan bahan
  - b. Tindakan berupa implementasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu ceramah, diskusi, dan pembagian modul terkait pengembangan desain dan strategi pemasaran. Kemudian melakukan peragaan dan pelatihan dan praktek langsung bersama mitra
  - c. Observasi dan Evaluasi dengan melihat dan mengatasi kendala-kendala, kekurangan dan kelemahan yang muncul dalam proses pengembangan desain dan strategi pemasaran secara online. Evaluasi langsung terhadap mitra perajin Pahias dan Duta Dare baik terhadap kualitas dan kuantitas produk kerajinan yang dihasilkan apakah terjadi peningkatan atau tetap saja dengan keadaan seperti semula.

### Metode Pendekatan

Metode yang ditawarkan yaitu pelatihan bersama mitra untuk membuat bahan pewarna dari temulawak yang kemudian dianyam menjadi berbagai bentuk kerajinan rotan seperti tas, dompet yang sudah dimodifikasi, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi tentang berbagai media sosial dan memperkenalkan media sosial yang mudah diaplikasikan kepada perajin Pahias dan Duta Dare sehingga diharapkan dapat meningkatkan jumlah produk yang terjual yang juga berpengaruh dalam menambah

penghasilan perajin rotan.

### Partisipasi Mitra

Keberhasilan dan keberlangsungan program dapat tercapai dengan adanya partisipasi mitra, dalam hal ini mitra dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan yakni menentukan dan menyusun jadwal pertemuan, pelaksanaan kegiatan dan pendampingan yang dimulai dari pembuatan bahan pewarna alami dari temulawak sampai menghasilkan produk yang sudah diberi variasi warna dan modifikasi menjadi produk yang mampu bersaing. Adapun jenis pemasaran yang ditawarkan ke mitra adalah sistem pemasaran yang sangat mudah yaitu hanya melalui pemasaran online di media sosial, seperti yang sering dipakai adalah *Facebook*, *Instagram*, *Line* dan *WhatsApp*. Melewati sosial media ini mitra dapat membuat Promosi produk kepada teman, saudara dan kerabat yang sudah ada nomor kontakannya, promosi sangat berguna untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan oleh mitra, selain itu berfungsi juga sebagai penjalin kekerabatan antara penjual dan pembeli.

### Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah selesai pelaksanaan kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk melihat dan menilai sejauh mana tingkat kemampuan dan pengetahuan mitra Pahias dan Duta Dare untuk memahami dan mengerti pelaksanaan kegiatan tersebut dan sejauh mana mitra mampu mengerti dan memahami tentang pewarna alami dalam mendesain produk anyaman, kemudian mampu mengaplikasikan media sosial sebagai sarana penjualan produk kerajinan rotan yang mereka buat. Evaluasi program dilaksanakan demi keberlanjutan

kegiatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi.

## HASIL DAN LUARAN

### Hasil PKW

Di tempat perajin Pahias kegiatan yang pertama dilakukan adalah mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan yaitu temulawak, belahan rotan, dandangan yang diisi air untuk merebus temulawak sebagai pewarna, kompor untuk memasak atau merebus air dan temulawak.



Gambar 1. Belahan rotan akan diwarnai

Rebus air dalam dandangan sampai mendidih, parut temulawak masukan dalam rebusan air bersama pewarna rotan merah, biarkan sampai mendidih lalu masukan belahan rotan yang siap untuk diwarnai. Temulawak sebagai pewarna alami bersifat sebagai mordant atau pengikat warna dalam proses pewarnaan, sehingga menghasilkan warna merah pada belahan rotan yang sangat menarik.



Gambar 2. Belahan rotan yang telah diwarnai

Belahan rotan yang sudah diwarnai kemudian dikering angin selama 1-2 jam, kemudian siap untuk dianyam menjadi tikar. Warna alami yang dihasilkan dari temulawak terhadap belahan rotan adalah warna merah terlihat pada tikar yang dihasilkan. Kemudian dari tikar yang

dihasilkan dibuat menjadi aneka produk kerajinan yaitu tas, topi, dompet, lawung di tempat perajin Duta Dare.



pegangan tas. Sehingga menghasilkan tas, dompet, topi dan lawung.

Produk-produk yang terbuat dari anyaman rotan warna warna selanjutnya siap untuk dipasarkan.



Gambar 3. Penganyaman menjadi tikar

### Proses Pembuatan Tas

Pertama disiapkan alat-alat dan bahan untuk membuat tas, lebih dahulu dengan membuat pola dan digunting sesuai pola, dilanjutkan memberikan lem atau perekat antara rotan dan kain pelapis dalam setelah itu pola tersebut dijahit.

Pada tahap finishing tas dilakukan dengan memasang puring, retsleting, dan



Gambar 4. Proses pembuatan tas

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan.**

Temulawak sebagai pewarna alami pada rotan sebagai bahan untuk membuat berbagai produk kerajinan rotan berperan sebagai mordant atau pengikat warna, dan menghasilkan warna merah.

Warna merah dari hasil pewarnaan dengan temulawak kemudian dianyam menjadi tikar motif, kemudian dibuat menjadi aneka produk kerajinan rotan seperti aneka tas, topi, dompet dan lawung yang siap dipasarkan.

### **Saran**

Temuan ini perlu dicoba atau dikombinasi dengan pewarna alami yang lain agar diperoleh kualitas yang lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Januminro. 2000. Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu, dan Prospek Pengusahaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palangkaraya. 2013. Laporan Tahunan
- Kasmudjo, 2011. Hasil Hutan Non Kayu. Suatu Pengantar. Klasifikasi, Potensi, Pemungutan, Pengolahan, Kualitas dan Kegunaan. Cakrawala Yogyakarta.